

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Siswa SD kelas IV hingga VI umumnya berada pada masa kanak-kanak akhir yang berusia 6-12 tahun. Masa kanak-kanak akhir merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang pada saat pertumbuhan berkembang pesat (Hurlock, 1980:148).

Menurut Hurlock (1980:10), ada beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, serta mencapai kebebasan pribadi. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab orangtua saja, tetapi juga tanggung jawab guru dan teman-temannya, seperti mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung tidak hanya merupakan tanggung jawab orangtua saja,

tetapi juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah dalam mengajarkan keterampilan dasar tersebut. Pada fase ini, anak-anak sedang berorientasi pada akademik yang mana mereka akan menghabiskan banyak waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan akademik. Namun anak juga perlu mengembangkan aspek lainnya, seperti aspek perkembangan sosial yang melibatkan guru sebagai pendidik, teman sebaya, dan anggota sekolah lainnya. Walaupun demikian, orangtua tetap memiliki peran penting dalam perkembangan anak mereka, karena pada masa ini ada aspek-aspek perkembangan lainnya yang perlu dikembangkan oleh anak; tidak hanya perkembangan kognitifnya saja, tetapi juga perkembangan fisik dan sosial anak.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berada di sekolah untuk menimba ilmu bagi masa depannya. Tak jarang anak-anak mengalami berbagai masalah saat berada di sekolah, entah permasalahan akademik atau permasalahan sosial. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SD Katolik Santa Clara, masalah yang paling sering terjadi di sekolah adalah mengejek teman atau *bullying* secara verbal. Para siswa melakukan *bullying* secara verbal dan fisik kepada temannya dengan kata-kata kasar bahkan perkelahian. *Bullying* tersebut dapat membuat pertemanan antar siswa menjadi kurang baik dan bisa membuat siswa merasa kurang percaya diri dengan ejekan yang diberi oleh temannya tersebut, ditambah pula dengan banyaknya permasalahan lain yang muncul pada siswa di SD Katolik Santa Clara. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan Ibu A guru BK SD Katolik Santa Clara pada tanggal 19 September 2016 mengenai permasalahan-permasalahan yang nampak di sekolah:

*“Di sini permasalahannya itu kayak semacam geng gitu, kelompok-kelompok, terus saling mengamuk dan timbul perkelahian. Bullying verbalnya itu dengan mengejek temannya berdasarkan fisik, misalnya eh kamu lho bimoli, yang artinya bibir monyong lima senti. Contohnya seperti itu.”*

Sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak, karena selain di rumah, mereka juga banyak menghabiskan waktu di sekolah. Sebaiknya guru bisa menangani berbagai masalah yang menyangkut siswanya supaya masalah tersebut tidak berkelanjutan.

Masalah lain yang paling nampak di sekolah adalah bimbingan belajar yang berlebihan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Orangtua memberikan anak-anaknya bimbingan belajar yang dilakukan setelah mereka pulang sekolah hingga sore hari. Kondisi ini dilakukan oleh orangtua untuk membantu anak menyelesaikan tuntutan akademik yang dirasa tinggi oleh orangtua. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ibu A guru BK yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 mengenai kegiatan anak di luar sekolah:

*“Setelah saya keliling, survei, mereka itu habis di les. Orangtuanya kan rata-rata bekerja semua, mereka nggak sanggup ndampingi anak jadi dileskan. Nah, les-les yang sekarang ini itu tipenya kalo belum bisa, jangan pulang. Itu kebanyakan anak-anak disini begitu. Jadi les itu bisa sampe jam sembilan kalo ulangan. Jadi saya juga pernah ketemu murid saya itu kok masih pake seragam. Saya tanya, pulang les bu. Jadi kebanyakan mereka seperti itu, habis diluar rumah itu untuk di sekolah belajar, pulang sekolah itu setengah dua ya yang kelas besar, nanti jam tiga mereka sudah les. Jadi dari sekolah itu biasanya langsung dan itu bisa sampe jam sembilan.”*

Berdasarkan tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional, orangtua hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak mereka saja. Orangtua juga perlu mengembangkan aspek perkembangan yang lain yaitu aspek sosioemosional sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak-anak bisa

mengembangkan aspek sosioemosional tersebut saat berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah. Saat di sekolah, anak-anak bisa melakukan interaksi sosial dengan teman-teman dan guru.

Masalah-masalah yang muncul di SD Katolik Santa Clara tersebut bisa berpengaruh pada kesejahteraan siswa (*student well-being*) dan juga mempengaruhi semua aspek yang bisa mengoptimalkan fungsi siswa selama berada di sekolah. Ryff (1989:1071) menjelaskan kesejahteraan siswa sebagai pencapaian penuh dari potensi seorang, saat seseorang tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga mampu menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan kemandirian serta mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya. Berikut kutipan wawancara dengan siswi I kelas 4 di SD Katolik Santa Clara mengenai aspek-aspek *student well-being* pada tanggal 20 Januari 2017:

*"Aku dulu pindahan dari sekolah Y dan aku dulu sering dibully sama temen-temen aku karena nama belakangku. Terus aku dulu sempet ga mau masuk kelas, takut kalau aku dibully lagi disini. Tapi ternyata engga, semuanya baik sama aku. kalau dulu pas dibully sih aku bawa rileks aja, ga dimasukin ke hati."*

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dengan guru BK dan siswa di SD Katolik Santa Clara, aspek-aspek yang tidak terpenuhi adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan serta dipikirkan kepada orang lain. Masalah-masalah tersebut terjadi di setiap jenjang SD Katolik Santa Clara, baik itu kelas 4, 5, dan 6. Pada anak kelas 4 di SD Katolik Santa Clara aspek *well-being* yang tidak terpenuhi pada siswi I adalah mampu mengungkapkan apa yang dia

rasakan dan pikirkan kepada orang lain. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswi I pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Aku kalau ada tugas pasti kerjain sendiri sebisanya, kalau ga bisa baru minta tolong temen atau kerjain bareng temen. Tapi aku sendiri sih lebih suka kalau apa-apa sendiri, lebih nyaman kalau sendiri sih, jadi kalau ada apa-apa ya aku diem aja atau aku simpan sendiri.”*

Pada anak kelas 5 di SD Katolik Santa Clara aspek *well-being* yang tidak terpenuhi pada siswa G adalah kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan dan pikirkan kepada orang lain. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswa G pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Kalau pas ulangan trus ada soal yang ga bisa dikerjain ya aku jawab ngasal aja, daripada kosong kan. Soalnya kalau kosong kan ga dapet nilai, jadi yang penting diisi aja walaupun ngasal. Tapi kadang takut juga pas dibagiin ulangannya sama guru, takut dapet nilai jelek gitu trus ketahuan sama temen. Jadi ngerasa selalu ga percaya diri setiap guru mau bagiin nilai. Kalau ada temen yang ngejekin atau ganggu aku ya dipendem sendiri aja, sabar gitu, tapi kalau udah keterlaluhan ya aku marahin sih, biasanya diliatin sama temen-temen juga.”*

Pada anak kelas 6 di SD Katolik Santa Clara aspek *well-being* yang tidak terpenuhi pada siswi J adalah kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan dan pikirkan kepada orang lain. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswi J pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Aku kalau ada soal yang ga bisa ya tetep dicoba-coba kerjain aja sih. Soalnya kan udah kelas 6, jadi harus berusaha ngerjain soal-soalnya gitu, walaupun takut juga nanti pas ujian bakalan kayak gimana nanti hasilnya. Pokoknya berusaha aja dan kalau ga bisa ya kan bisa minta ajarin sama temen yang bisa.”*

Dalam mencapai semua aspek-aspek *student well-being*, siswa membutuhkan dukungan sosial dari orang lain, seperti keluarga, orangtua,

teman, dan guru. Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994), dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau kelompok. Ada beberapa bentuk dalam dukungan sosial, seperti dukungan emosional dengan memberikan empati, perhatian, dan kepedulian, dukungan penghargaan dengan memberikan persetujuan terhadap ide-ide atau memberikan ungkapan yang positif, dukungan instrumental dengan bantuan material atau jasa, dukungan informatif dengan pemberian saran, nasihat, dan umpan balik.

Dalam situasi ini, dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak adalah dengan pemberian bimbingan belajar secara rutin. Bimbingan belajar yang diberikan oleh orangtua kepada anak termasuk ke dalam bentuk dukungan instrumental dan dukungan informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di SD Katolik Santa Clara, orangtua tidak banyak memberikan dukungan kepada anak dengan bentuk-bentuk dukungan yang lainnya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswa G kelas 5 di SD Katolik Santa Clara pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Aku ikut les itu karena disuruh sama orangtua dan les pelajarannya ya yang disuruh sama orangtua. Aku ga pernah bilang sama orangtua kalau capek atau bosan, tapi kalau aku ga ikut les atau dapet nilai jelek ya dihukum. Dihukumnya ga boleh liat TV gitu. Ga boleh mainan juga.”*

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswa I kelas 4 di SD Katolik Santa Clara pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Aku ikut les karena aku yang minta sendiri sama orangtua. Aku suka ikut les dan lesnya hari Selasa sampai Jumat, gurunya sama sih, tapi kalau bahasa inggris dan mandarin beda. Lesnya sendiri, tapi kalau yang hari kamis ada temennya.”*

Adanya kedekatan antara orangtua dengan anak merupakan dukungan utama yang bisa meningkatkan kesejahteraan bagi anak, dengan begitu kesejahteraan anak dapat meningkat. Oleh karena itu, diantara guru les dengan orangtua, anak akan lebih merasa nyaman dan sejahtera bila belajar dan menghabiskan banyak waktunya dengan orangtua mereka dibandingkan dengan guru les. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ibu A guru BK di SD Katolik Santa Clara mengenai bimbingan belajar anak:

*“Saya pernah memberi saran ke orangtua, coba meluangkan waktu untuk mengajari anak belajar dan coba tinggalkan gadget atau apapun yang mengganggu. Akhirnya orangtua nyoba dan memang benar, anak mereka malah lebih ngerti dan paham kalau diajarin sama orangtua daripada sama guru les.”*

Orangtua juga bisa memberikan dukungan lain kepada anak-anak mereka, tidak hanya berupa bimbingan belajar saja, tetapi bisa dengan bentuk-bentuk dukungan yang lainnya, seperti pujian atau penghargaan atas kerja keras mereka dalam belajar, pemberian saran, dan sebagainya. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu Y salah satu orangtua siswi di SD Katolik Santa Clara mengenai dukungan yang diberikan kepada anaknya pada tanggal 2 Desember 2016:

*“Kalau anak saya itu ada jadwal belajarnya sendiri, jadi sore sehabis istirahat pulang sekolah, kemudian mandi dan makan malam, baru belajar. Jadi dia udah tahu kapan waktunya belajar. Kadang saya ikut mendampingi dia belajar, kalau ada yang tidak bisa, baru saya ajari. Jadi anak saya tidak saya ikutkan les. Saya juga membebaskan anak untuk ikut kegiatan atau ekstra apa di sekolah, yang penting dia merasa nyaman.”*

Pemberian bimbingan belajar yang diberikan oleh orangtua merupakan sebagian kecil dari hal-hal yang bisa mempengaruhi kesejahteraan siswa, namun ternyata bimbingan belajar tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi anak. Dengan adanya bimbingan belajar yang berlebihan, anak-anak merasa lelah terhadap

rutinitasnya yang terus-menerus seperti itu setiap harinya, karena setelah pulang sekolah, mereka makan siang kemudian dilanjutkan dengan mengikuti ekstrakurikuler dan bimbingan belajar. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 kepada Ibu A guru BK di SD Katolik Santa Clara, didapatkan hasil sebagai berikut:

*“Kalau dulu saya pas masih sekolah, cuma les di pelajaran yang saya rasa sulit, tapi kalau ini nda, semua mata pelajaran. Jadi misalnya besok mereka ulangan Bahasa Indonesia ya lesnya Bahasa Indonesia. Jadi mereka itu kayak pindah sekolah, mereka itu dua kali sekolah. Habisnya waktu mereka itu ya untuk les, pulang tinggal tidur. Makan, tidur. Kadang-kadang yang merapikan tasnya dan mempersiapkan untuk besoknya itu orangtuanya. Karena kondisinya ga memungkinkan, orangtuanya yang menyiapkan karena sudah capek.”*

Oleh karena itu, anak-anak kehilangan waktu untuk bermain bersama keluarga. Mereka hanya bisa melakukan interaksi sosial pada saat di sekolah bersama teman-temannya. Mereka menjadikan sekolah sebagai tempat *refreshing* karena hanya sekolah mereka bisa bebas bermain dengan teman pada saat jam istirahat dan sepulang sekolah mereka diharuskan untuk belajar kembali. Berikut merupakan kutipan wawancara singkat dengan Ibu C guru BK di SD Katolik Santa Clara mengenai keadaan siswa G dan I pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Siswa G ini ikut les, tapi kadang suka cari-cari alasan buat bolos les. Ikut les itu ya males-malesan, sampe orangtuanya itu ngeluh sama saya karena anaknya ga mau les. Kadang dia juga ga mau ikut bimbingan belajar di sekolah. Kalau siswa I ini dia anak pindahan, katanya dulu sering dibully sama temennya trus nilai akademiknya juga kurang. Tapi disini sekarang sudah lebih baik dan nilai akademiknya sudah mulai meningkat.”*

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswa G kelas 5 di SD Katolik Santa Clara mengenai bimbingan belajarnya:

*“Aku ikut les karena disuruh orangtua, kalau ga disuruh ya aku ga mau ikut les. Kadang kalo males les aku cuma jalan, muter-muter gitu. Soalnya males ikut les, capek trus bosan.”*



Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut, dapat dilihat bahwa anak-anak hanya memenuhi beberapa aspek *student well-being*, seperti dapat mengontrol emosi, resiliensi dalam menghadapi berbagai masalah, memiliki rasa ingin tahu, mengikuti semua kegiatan di sekolah, empati, saling menerima dan menghargai satu dengan yang lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan siswi I kelas 4 di SD Katolik Santa Clara pada tanggal 20 Januari 2017:

*“Aku kalau ada temen yang ganggu gitu aku langsung bilang aja ke guru pas gurunya dateng, jadi ga langsung aku marahin gitu. Aku disini kan belum terlalu lama, dulu aku pernah ngira temenku tu kok kayak gini-gini, tapi ternyata pas dekat dia itu beda, ga kayak yang aku kira. Jadi kayak salah paham gitu sih, ternyata dia tu orangnya baik gitu. Kalau ada tugas gitu kadang kerja bareng, tapi biasanya kalau bener-bener ga bisa baru kerja sama temen.”*

Berikut hasil wawancara singkat dengan siswi J kelas 6 di SD Katolik Santa Clara pada tanggal 17 September 2016:

*“Di kelas ada anak yang nakal suka dorong-dorong gitu trus ngejekin temen juga, tapi kalau misalnya dia minta tolong ya aku tolongin. Tapi kalau udah ada yang nolongin duluan ya ngga jadi ditolong. Kalau ada yang nakalnya kebangetan sih biasanya ngomong ke guru BK aja, ga mau ikut-ikutan. Soalnya takut ikut digangguin juga.”*

Di sekolah, anak-anak tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar dan juga mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, salah satunya adalah ekstrakurikuler. SD Katolik Santa Clara ini memiliki berbagai macam ekstra, mencakup ekstra wajib dan ekstra pilihan. Dengan mengikuti aktivitas-aktivitas di sekolah, anak-anak diharapkan memiliki rasa empati kepada sesama dan memiliki hubungan yang baik pula dengan teman-teman dan juga para guru di sekolah. Berikut merupakan kutipan wawancara pada tanggal 15 September 2016 dengan Bapak D HUMAS di SD Katolik Santa Clara mengenai kegiatan-kegiatan di sekolah:

*“Di sekolah ini banyak kegiatan-kegiatannya, ada Sinau Wisata, ada juga ekstrakurikuler. Disini ekstranya ada yang wajib dan pilihan, kalau yang wajib itu ada tari, koor, dan bimbingan belajar untuk anak-anak yang nilainya kurang baik. Kalau yang pilihan itu ada lukis, robotic, stand up comedy, dan lain-lain. Tapi tetep dari persetujuan orangtua anaknya ikut ekstra pilihan yang mana.”*

Anak-anak sangat membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya, baik itu orangtua, guru, dan teman. Semua dukungan yang mereka berikan kepada anak dapat mempengaruhi kesejahteraannya, namun dukungan orangtua adalah yang utama karena orangtua adalah individu yang paling dekat dengan anak. Walaupun beberapa orangtua mereka sibuk bekerja, tetap orangtua menjadi sumber dukungan utama bagi anak. Semua yang orangtua berikan atau tunjukkan kepada anak, akan mempengaruhi diri mereka, baik itu *well-being* atau perkembangannya ke depannya karena setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangannya sendiri-sendiri yang harus terpenuhi sebelum memasuki fase yang berikutnya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan anak, dibutuhkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya. Semakin banyak dukungan yang diberikan kepada mereka, maka kesejahteraan mereka juga semakin meningkat. Namun, dari hasil wawancara ditemukan bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak adalah bimbingan belajar secara rutin. Orangtua juga lebih berfokus untuk mengembangkan perkembangan kognitif anak saja dengan mengarahkan mereka ke tugas-tugas akademik. Sebaiknya orangtua juga turut mengembangkan perkembangan lainnya, seperti perkembangan fisik dan sosioemosional melalui kerjasama dengan guru dan sekolah. Menurut Hurlock (1980: 171) terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan merosotnya hubungan keluarga, salah satunya adalah harapan orangtua. Pada saat anak masuk sekolah, banyak orangtua yang berpengharapan tinggi mengenai mutu tugas-tugas sekolah dan besarnya

tanggung jawab anak di rumah. Kalau anak gagal memenuhi harapan ini, orangtua sering mengkritik, memarahi, dan menghukum.

Selain itu, dukungan dari orangtua, guru, dan teman juga mempengaruhi kesejahteraan siswa, maka penting bagi mereka untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan apa sajakah yang tepat untuk masing-masing siswa. Bila dukungan yang diberikan kepada siswa kurang sesuai, akan membuat kesejahteraan mereka menjadi rendah dan hal tersebut dapat membuat siswa kurang bisa mengoptimalkan fungsinya selama berada di sekolah.

Berdasarkan pentingnya mengembangkan dan memenuhi tugas-tugas perkembangan di fase anak-anak akhir serta pentingnya dukungan sosial orangtua terhadap kesejahteraan siswa, penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi siswa, orangtua, dan guru, yaitu memberikan informasi mengenai tugas-tugas perkembangan, bentuk-bentuk dukungan sosial, dan aspek-aspek *student well-being* sehingga orangtua, guru, dan sekolah dapat saling bekerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

## **1.2. Batasan Masalah**

1. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu studi hubungan untuk menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap *student well-being* siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI.
2. Aspek-aspek yang akan diteliti merupakan aspek dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial. Aspek *student well-being* yang akan diteliti meliputi *emotional regulation, resilience, self-esteem, curiosity, participating in learning*

*and school activities, persevere in the learning process, communicative efficacy, empathy, acceptance, dan connectedness.*

3. Dalam penelitian ini, subjek yang akan digunakan adalah siswa SD Katolik Santa Clara kelas IV hingga VI. Pada masa ini, siswa akan memasuki masa kanak-kanak akhir yang mana tugas perkembangan mereka mengarah pada perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan fisik.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Untuk membahas lebih jauh mengenai topik yang akan diteliti, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap *student well-being* siswa?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *student well-being* siswa.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini menyangkut semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini.

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya perkembangan teori ilmu psikologi, khususnya di bidang akademik dan ilmu psikologi perkembangan yang berkaitan dengan dukungan sosial orangtua serta *student well-being*.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Dengan penelitian ini, siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk dukungan apa saja yang dapat meningkatkan *well-being* mereka serta mengetahui bahwa setiap fase perkembangan memiliki tugas-tugas

perkembangan yang harus dipenuhi oleh mereka, dengan demikian siswa dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya yang sesuai dengan bantuan orangtua.

b. Bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini, orangtua bisa mengetahui gambaran mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap *student well-being* siswa sehingga orangtua bisa membantu anak dalam meningkatkan *student well-beingnya* dengan cara memberikan dukungan sosial kepada anak.

c. Bagi guru dan sekolah

Informasi dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para guru dan juga sekolah mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap *student well-being* anak sehingga guru dan sekolah bisa memberikan informasi kepada orangtua dan membangun kerjasama dengan orangtua untuk meningkatkan *student well-being* siswa.